



## PARADIGMA PENDIDIKAN KATOLIK: KAJIAN KOMPARASI ATAS PARADIGMA PENDIDIKAN NILAI DAN KARAKTER DI INDONESIA

Yusuf Siswantara

Universitas Katolik Parahyangan, Email: [yusuf.siswantara@unpar.ac.id](mailto:yusuf.siswantara@unpar.ac.id)

### Riwayat Artikel

Dikirim : 31 Mei 2021  
Direvisi : 3 Juni 2021  
Diterima : 2 Juli 2021

### Abstrak

Pendidikan diwarnai oleh tarik-menarik antara pendidikan umum dan pendidikan spesialis dimana pandangan sebelah mata sering ditujukan kepada pendidikan umum. Kondisi ini terjadi dalam institusi akademik. Namun sejatinya, pendidikan umum menghantar peserta didik kepada manusia yang sejati, yaitu berkembangnya keseluruhan potensi manusia sebagai makhluk yang manusiawi. Pendidikan Agama, salah satu matakuliah pendidikan umum, niscaya perlu membentuk paradigma pedagogis. Dalam rangka itu, teori besar pendidikan sangat penting dalam penentuan paradigma pendidikan agama (secara khusus) atau MKDU (secara umum). Melalui pendekatan kualitatif dengan metode analisa komparasi, penelitian ini mengkaji teori besar dalam pendidikan untuk menemukan implementasinya dalam pendidikan agama Katolik. Pertanyaannya adalah paradigma atau teori manakah yang memberikan kontribusi paradigmatis dalam pendidikan nasional di Indonesia? Pengkajian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui menggunakan metode library research, penelitian ini melakukan analisa kritis dan menemukan bahwa secara teoritis, ketiga model yang dijabarkan Robert R. Newton merupakan adikuat dengan kelebihan dan kelemahannya. Oleh karena itu, secara praksis, mixed model menjadi langkah bijaksana dalam pelaksanaan pendidikan Agama Katolik sehingga menghadirkan iman dalam hati dan aksi.

Kata kunci: *Pendidikan Umum, Great Books Model, Scholarly Discipline Model, Effective Citizen Model*

### Abstract

Education is colored by a tug-of-war between general education and specialist education where one eye is often directed towards general education. This condition occurs in academic institutions. But in fact, general education delivers students to real humans, namely the development of the overall potential of humans as human beings. Religious Education, one of the general education courses, undoubtedly needs to form a pedagogical paradigm. In this context, the grand theory of education is very important in determining the paradigm of religious education (specifically) or MKDU (in general). Through a qualitative approach with the comparative analysis method, this study examines major theories in education to find their implementation in Catholic religious education. The question is which paradigm or theory contributes paradigmatically in national education in Indonesia? This study uses a qualitative approach. Using the library research method, this study conducted a critical analysis and found that theoretically, the three models described by Robert R. Newton are strong with their strengths and weaknesses. Therefore, in practical terms, the mixed model is a wise step in the implementation of Catholic Religious education so as to present faith in the heart and action.

Key words: *General Education, Great Books Model, Scholarly Discipline Model, Effective Citizen Model*

## PENGANTAR

Pendidikan agama Katolik berada dalam persimpangan paradigma pedagogis. Di satu sisi, pendidikan agama menjadi tangan kanan Gereja sebagai institusi, dan di sisi lain, merupakan mata pelajaran pendidikan karakter, terkhusus nilai religiositas. Pendidikan keagamaan pun diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Presiden Republik Indonesia, 2003, pasal 30, ayat 1). Kondisi ini terjadi karena pendidikan bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudaya untuk kepentingan bangsa (Pemerintah, 2012). Dengan demikian, fungsi religius dan sosio-antropologis cukup kuat, yaitu asas nilai luhur (jujur, adil, bijak, tanggung-jawab), orientasi keadaban bangsa yang dimulai dari karakter pribadi, dan pendidikan tinggi yang berorientasi masyarakat lewat tridharma (Pemerintah, 2012 pasal 1-6). Tentang paradigma sosio-antropologis dalam pendidikan, Supriatin dan Nasution (2012) menggagas pentingnya pendidikan multikultural dalam pendekatan progresif untuk menanamkan kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup bermasyarakat. Masyarakat majemuk dan plural tidak bisa menghindari tuntutan sikap toleransi, saling menghargai, dan menghormati. Hal ini mendesak pelaksanaan pendidikan multikultural dilakukan sejak dini dengan mengangkat kearifan lokal sebagai sumber nilai-nilai sosial (Sudargini & Purwanto, 2020).

Namun, perancangan sistem pendidikan berjalan tanpa pegangan dan arah tujuan (Ikatan Dosen RI, 2020, pp. 127–144). Adanya masalah perencanaan tersebut menjadi masalah dalam skala prioritas, metodologi, dan keuangan (Suhada, 2020). Kondisi tersebut terlihat dalam slogan ‘ganti pejabat ganti kurikulum’. Slogan ini merupakan pintu pemahaman bagi wajah sistem pendidikan di Indonesia, entah dalam ranah kebijakan atau

pelaksana kebijakan yang secara khusus dituangkan dalam kurikulum (Ikatan Dosen RI, 2020, pp. 35–50). Kurikulum merupakan elemen penting dalam bentuk dan model pendidikan (Harianto, 2019). Tanpa pendidikan, khususnya pendidikan umum, karakter bangsa akan terkoyak. Profesor Budimansyah menegaskan bahwa saat ini moral dan karakter bangsa sejatinya ambruk: lemahnya penguasaan bahasa daerah dan Indonesia, inferioritas produk bangsa sendiri dan kebanggaan kepada produk asing, apatis sosial (misalnya: layanan publik, praktik korupsi), *brain drain*, dan goyahnya orientasi pendidikan nasional (karena imperialisme pendidikan Barat) (D. Budimansyah, 2015, p. 11). Artinya, perubahan konsep pendidikan menegaskan orientasi pendidikan dan teori pendidikan yang tidak jelas (Supardi U.S, 2017).

Maka, kajian atas teori pendidikan menjadi sebuah keniscayaan untuk melihat pendidikan (umum) di Indonesia. Sangatlah penting bagi kita untuk menganalisa pendidikan agama Katolik di Indonesia untuk mengetahui *the grand theory* (teori besar) pendidikan yang dianutnya. Teori besar (Grand theory) ini menjadi peta pemahaman pendidikan sehingga membangun pemahaman akademik tentang kecenderungan dan ciri khas pendidikan agama Katolik. Tantangan zaman dan kondisi global harus menjadi bahan pertimbangan bagi penentuan teori besar yang harusnya dipakai di Indonesia. Masalah yang ingin dijawab dalam makalah ini adalah 1) apakah kelemahan dan kelebihan dari masing-masing teori besar?; 2) teori manakah yang prospektif untuk digunakan dalam pelaksanaan pendidikan agama Katolik di Indonesia?

## METODE PENELITIAN

Untuk melakukan analisa berdasarkan Teori Besar (Grand Theory) atas fenomena pendidikan di Indonesia, penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan analisa kritis atas tiga teori besar yang dipaparkan oleh Robert R. Newton

(Newton, 2000). Langkah analisa dimulai dengan studi komparasi terhadap tiga teori-teori besar Robert R. Newton, dan analisa pendidikan Indonesia dalam perspektif tiga teori besar dengan kriteria kecenderungan pendidikan dan kesesuaian teori terhadap pendidikan di Indonesia. Dari sana, analisa dikerucutkan pada kajian pendidikan agama Katolik, khususnya paradigma pendidikannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Robert R. Newton membahas ketiga model dalam *Great Books Model (GBM)*, *Scholarly Discipline Model (SDM)*, dan *Effective Citizen Model (ECM)*. Ketiga Grand Theory tersebut dipahami secara mandiri dan terpisah.

*Great Books Model* merupakan paradigma pendidikan umum yang berpendapat bahwa pendidikan umum menanamkan nilai-nilai luhur yang sudah teruji sehingga generasi muda hendaknya mempelajari nilai-nilai yang sudah teruji oleh waktu dan peristiwa. Nilai-nilai tersebut terbungkus dalam karya-karya klasik atau karya agung. Dengan membenamkan diri dalam karya klasik, generasi muda dibentuk oleh karya tersebut. Konsep dasar paradigma ini adalah bahwa karya klasik menyimpan nilai-nilai universal dan menjadi media pembelajaran dan pewarisan nilai-nilai masyarakat. Dengan demikian, profil lulusan dari *Great books model* adalah generasi yang dibentuk oleh nilai-nilai dalam karya klasik masa lalu. Mereka akrab dan memahami karya klasik, persoalan mendasari tentang kemanusiaan, dan berpikir komprehensif.

*Scholarly Discipline Model* adalah paradigma pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan umum menghantar generasi muda untuk lebih siap masuk dalam dunia akademis atau ilmiah sehingga generasi muda mempelajari konsep-konsep umum tetapi mendasar dalam bidang ilmu pengetahuan. Konsep dasar dari paradigma ini adalah *konsep dasar ilmu pengetahuan adalah media pembelajaran nilai* dan profil lulusannya adalah generasi yang akrab dengan konsep dsar sains

dan metodologi yang berguna bagi kehidupan seorang terpelajar.

*Effective Citizen Model* adalah paradigma pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan umum harus mampu membimbing generasi muda sebagai warga negara yang berkontribusi secara efektif dan efisien sehingga mempelajari konsep dan keterampilan dasar bagi seorang warga negara yang baik adalah media pembelajaran yang tepat. *Konsep dasar paradigma Effective Citizen Model* adalah konsep dasar sosial penting bagi warga negara yang efektif sehingga lulusan dari *ECM* ini adalah generasi yang akrab dengan implementasi konsep ilmu dasari kemasyarakatan.

Ketiga paradigma di atas mempunyai posisi pandangan tersendiri. Namun, jika dilihat dalam komparasi, ketiganya mempunyai sisi kelebihan dan kekurangan. Keunggulan dan kelemahan masing-masing teori besar dapat dipaparkan sebagaimana berikut ini.

### ***Great Books Model (GBM)***

Jika dilihat dari muatan pengetahuannya, *GBM* merupakan model yang cenderung memperhatikan nilai-nilai universal. Validitas nilai dilihat dari uji waktu dan peristiwa serta kritik gagasan terhadap nilai-nilai unggul tersebut. Karena menyediakan nilai-nilai universal sebagai warisan budaya dan nilai-nilai dasar klasik, pengetahuan dan keterampilan yang diserap oleh generasi muda tentunya tetap aktual terhadap perkembangan zaman. Lebih dari itu, karena karya klasik menyediakan kelimpahan pengetahuan holistik, persoalan yang mendasara, aneka aspek dan sudut pandang, maka dengan mempelajarinya, generasi muda terlatih untuk berpikir holistik, mendasar, sistematis, dan terbuka (*open mind*). Namun, keunggulan tersebut menyisakan kelemahan praktis. Bagi negara-negara Barat, tidak sulit untuk menentukan karya klasik yang layak dijadikan rujukan. Tetapi, negara-negara non-Barat, khususnya Indonesia, karena

konteks kultural dan historis, tidak mudah untuk menentukan karya klasik. Alasannya adalah *multikultural*. Tidak adanya liniaritas historis budaya-budaya nusantara membuat patokan karya klasik tidak mudah.

Bagi pembelajar, GBM mengajarkan pola berpikir holistik terhadap persoalan atau topik, memberikan kerangka atau konteks luas sebelum belajar bidang spesifik, dan mengajarkan pandangan integratif, utuh (tidak terpecah), dan luas (tidak hanya satu sudut pandang). Namun, praktik pembelajaran GBM tentunya sangat membosankan bagi peserta didik. Kelemahan ini semakin kuat jika GBM ditempatkan dalam konteks revolusi industri 4.0 dimana salah satu cirinya adalah cepat dan singkat.

Halnya berbeda dengan institusi pendidikan yang harus menyediakan pedoman seleksi karya-karya klasik yang akan digunakan, institusi tentunya mendorong karya interdisipliner yang lebih luas dari bidang spesialis pendidik. Institusi juga akan membuka kerjasama dalam pelaksanaan pendidikan lintas ilmu. Dalam tuntutan penelitian yang semakin didorong untuk interdisipliner, GBM sangat menguntungkan untuk diterapkan. Hanya saja, pendidik PU bisa berasal dari bidang apapun. Artinya, tanpa kriteria seleksi yang jelas, kualitas PU semakin lama semakin dipertanyakan sebab perspektif PU bervariasi, tidak berstandar, atau tergantung dari bidang keilmuan pendidiknya.

Terakhir, materi PU sering menjadi pembicaraan para mahasiswa atau peserta didik. Walaupun materi PU dalam GBM memberikan nilai unggul dan luhur, mendasar dan luas, tetapi materi yang diambil dari karya klasik sangat rentan dituduh dan dipojokkan sebagai materi yang tidak relevan dengan konteks mahasiswa yang sedang belajar ilmu-ilmu spesifik.

### ***Scholarly Discipline Model (SDM)***

Jika dilihat dari muatan materi dan pengetahuannya, SDM menyediakan dasar-

dasar keilmuan yang bisa diterima oleh semua peserta didik. Pengetahuan: prinsip, konsep dan metode yang mendasar dipelajari karena berguna sebagai siswa. Dengan pengetahuan dasar ini, peserta didik dibimbing untuk merajut dan menghubungkan sains ilmiah dan teknologi dalam jejaring pemahaman diri. Namun, SDM berfokus pada menara gading universitas dari pada turun ke pasar bersama manusia. Model ini juga dinilai ‘memaksakan’ diri dengan menempatkan peserta didik sebagai ilmuwan secara prematur.

Dalam proses pembelajaran, tentunya, siswa lebih bersemangat jika mereka menyadari pentingnya konsep dasar keilmuan yang dipelajari. Artinya, mereka dipersiapkan untuk menjalani kehidupan sebagai seorang sarjana. Hanya saja, dimensi fragmentaris masih tetap ada dalam universalitas yang diharapkan.

Sementara itu, jika menggunakan model ini, institusi harus menyediakan kerangka pedoman pengetahuan dasar yang harus diberikan dan juga mendorong pendidikan untuk memperdalam pengetahuan sebagai ciri dan khasnya lembaga. Dengan tidak disadari kerjasama lembaga terabaikan karena lebih mengutamakan spesialisasinya. Pendidikan umum dilakukan secara mandiri dan tidak ada kerjasama interdisipliner. Akibatnya, pendidikan umum hanyalah tugas tambahan sehingga kurang mendapat perhatian. Hal tersebut terjadi dalam diri peserta didik atau siswa. Muatan pendidikan nilai hanyalah ‘materi penambah nilai’, tidak lebih dan tidak kurang. Walaupun baik dan bermutu, sering kali, materi tidak mendapat perhatian.

### ***Effective Citizen Model (ECM)***

ECM menghantarkan konsep dasar yang penting bagi seorang warga negara yang efektif. Teori pragmatis menilai bahwa ECM sangat tepat dalam pendidikan umum karena membawa manfaat nyata dalam hidup bermasyarakat. Untuk itu, pendidikan umum dirancang bagi peserta didik untuk memahami literasi ilmiah yang penting bagi perannya di

masyarakat. Dari sisi pembelajaran pun, peserta didik akan membahas serangkaian masalah yang koheren dan relatif komprehensif tentang dunia, masalah, dan peluangnya. Implementasi sosial dan masyarakat mendapat tekanan sehingga gagasan dan ide akan bertemu dalam realitas masyarakat. Artinya juga, ECM membangun perspektif implementatif atas ilmu di dalam suatu konteks; misalnya, pengembangan masyarakat modern. Dalam disain pendidikan umum, ECM membangun kesadaran ‘aku bersama orang lain’ demi pembangunan masyarakat yang lebih baik, dimana peserta didik menjadi agen perubahan di dalam masyarakat. Dalam dinamikanya, peserta didik dilatih untuk mengkorelasikan konteks disiplin ilmu dengan konteks masyarakat yang mempunyai tantangan yang sering kali belum dipelajari. Dengan kata lain, kerja interdisipliner sangat ditekankan dalam melihat permasalahan masyarakat dan solusi pengembangannya.

Namun, ECM menghadapi tantangan materi pembelajaran karena harus menyesuaikan dengan konteks dan kondisi peserta didik, membutuhkan tingkat kerjasama interdisipliner dalam pengembangan kapasitas sebagai warga negara yang efektif, dan bisa dituntut program yang tidak relevan karena tidak mempersiapkan peserta didik pada langkah akademiknya.

### **Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Tinggi.**

Profesor Budimansyah (2015) menegaskan posisi pendidikan nilai dalam sistem pendidikan nasional, khususnya matakuliah umum. *Pertama*, mata kuliah umum ibarat garam yang tidak diperhitungkan tetapi kunci kenikmatan sebuah masakan; *kedua*, mata kuliah umum juga dianggap anak tiri dibandingkan dengan mata kuliah inti atau spesialisasi atau jurusan, baik oleh institusi ataupun mahasiswa. Mirisnya, “di Amerika Serikat sendiri, MKU dipersepsi sebagai *the neglected stepchild of the undergraduate experience*” (D. Budimansyah, 2015, p. 2).

Walaupun demikian, sejatinya, mata kuliah umum (MKU) mengolah mahasiswa sehingga “*a man must be a man before he can be a good farmer, trademan, or engineer*” seperti pendapat Ralph Waldo Emerson (D. Budimansyah, 2015, p. 3).

Dalam sejarahnya, MKU berakar dalam tradisi *liberal art* dengan komposisi mata pelajaran *trivium* (bahasa, retorika, dan logika) dan *quadrivium* (aritmatika, geometri, seni/musik, dan astronomi) di pendidikan tinggi di Eropa, abad VI. *Liberal art* ini berorientasi pada warisan tradisi klasik untuk memberikan pengetahuan nilai-nilai unggul dalam tradisi intelektual Barat (dan tidak hanya sekedar teknik semata). Dalam perkembangannya, *Liberal Art* mengajarkan bahasa Inggris, sejarah, seni murni, dan selanjutnya, ilmu fisik, biologi dan sosial. *Liberal art* menjadi inspirasi dalam pendidikan umum atau *general education* dengan orientasi yang berbeda. *Liberal art* terfokus pada pengembangan intelektual dan *general education* lebih berfokus pada pengembangan karakter, dimana aspek kognitif, afeksi, dan psikomotorik dikembangkan (D. Budimansyah, 2015, pp. 4–7).

Di Indonesia, pendidikan umum di perguruan tinggi mengembangkan karakter melalui beberapa matakuliah MKU yang secara yuridis terdiri atas: Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia untuk program sarjana dan program diploma (Presiden Republik Indonesia, 2003, 2012, p. pasal 3 & 5). Tentunya, keempat matakuliah tersebut mempunyai karakteristik khas. *Agama* mempunyai karakteristik *religi* atau berbasis pada agama. Pendidikan agama berdasarkan pada ajaran dari masing-masing agama. Sementara itu, tiga matapelajaran lainnya (Pancasila, kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia) menyampaikan identitas nasional sebagai bangsa, yang meliputi nilai-nilai dasar bangsa, identitas sebagai warga masyarakat atau negara dan bangsa dengan bahasa persatuan. Artinya, bangsa Indonesia mempunyai kekhasan: religius dalam kasanah

---

agama dan semangat nasional. Ketentuan pemerintah atas empat matakuliah yang wajib diajarkan dalam pendidikan tinggi ini, tidak lain, bersumber dan berdasar pada identitas individu sebagai bagian dari suatu masyarakat demi kemajuan bersama. Berdasarkan analisa reflektif atas ketentuan perundang-undangan tersebut, pendidikan umum di Indonesia mempunyai arah kepada pembangunan masyarakat, tanpa *diskriminasi* (Khunaifi & Matlani, 2019; Suharsono, 2017).

Model pendidikan-umum mencerminkan identitas universitas atau lembaga pendidikan. Visi dan misi lembaga akan menentukan corak dan warna pengelolaan pendidikan umum. Dengan visi kemasyarakatan, suatu lembaga akan menggunakan model *Effective Citizen Model*. Sementara itu, lembaga yang lebih menaruh peneliti sebagai visinya, kemungkinan besar, akan menggunakan model *Scholarly Discipline Model*. Dan, lembaga yang lebih mementingkan tradisi dan khasanah luas, tentunya akan menggunakan *the Great Book*. Selain identitas, jenis lembaga kiranya juga menentukan bentuk dan kecenderungan pendidikan umum yang diberikan. Misalnya adalah Fakultas Filsafat, yang sesuai dengan namanya, akan menggunakan *The Great Book* sebagai model pendidikannya; dan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, dengan pasti, menggunakan *Effective Citizen Model*.

Dalam praktiknya, kebijakan pengelolaan pendidikan-umum terjadi ‘tawar-menawar’ dari ketiga model pendidikan-umum. Proses ini terjadi *pertama-tama* karena masing-masing model mempunyai kelebihan yang akan melengkapi kekurangan model lainnya. Dengan demikian, walaupun pembahasan model menjadi tiga wilayah yang terpagari dengan ketat, lembaga pendidikan bisa memakai kombinasi dari ketiga model dengan titik berat di salah satunya dalam proses eklektif. Proses eklektik ini akan menghasilkan kebijakan pendidikan umum dengan berbagai variasi. Warna dan variasi tersebut tergantung dengan tata kelola lembaga pendidikan dalam hal

pendanaan, orientasi ciri khas lembaga, dan visi-misinya.

Lyon (2001) menjelaskan bahwa penganut *The Great Book* akan memasukkan berbagai pengetahuan dasar dari disiplin ilmu spesialis yang selaras dengan topik kasanah klasik; *scholarly Discipline Model* akan membawa wacana sosial kemasyarakatan dalam pemahaman yang lebih komprehensif dan ‘mendarat’ atas konsep dasar tertentu. *Effective Citizen Model* akan memupuk semangat kebangsaan dan perjuangan suatu bangsa dengan menghadirkan karya-karya seni klasik yang mampu menghadirkan semangat tersebut.

Dengan uraian gagasan di atas, analisa kebijakan model pendidikan berada dalam wilayah kombinasi, dengan menonjolkan salah satu model sebagai pegangan utama (dengan mengikut-sertakan model lain sebagai penyempurna). Dalam analisa ini, model pendidikan umum akan diletakkan dalam kerangka kebijakan pemerintah perihal penyelenggaraan pendidikan umum dengan berujung pada penyelenggaraan di tingkat universitas atau unit pelaksana pengelolaan pendidikan umum atau Matakuliah Umum.

### **Tantangan Pendidikan Nilai: Kampus Merdeka, Merdeka Belajar**

Kebijakan “Kampus Merdeka, Merdeka Belajar” merupakan kebijakan revolusioner yang diharapkan akan membawa kemajuan bagi pendidikan Indonesia. Konsep pendidikan ini mengarah dan menuju pada konsep pendidikan progresivisme John Dewey. Dalam pandangan filsafat pendidikan progresivisme, pendidikan hendaknya memberikan arah yang baik, bermutu, bermanfaat dan membawa impact nyata bagi peserta didik. Dari sisi sosial, pendidikan hendaknya memberi pengaruh positif dan berdampak bagi pengembangan masyarakat dan pembangunan nasional. Aliran ini merekomendasikan adanya ruang bebas dan merdeka bagi pembelajar. Aliran progresivisme mendorong institusi pendidikan untuk

membuka ruang pilihan bagi masing-masing siswanya untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kompetensi yang dimilikinya (Faiz & Kurniawaty, 2020; Mustaghfiroh, 2020).

Di sisi lain, kita pun dihadapkan pada kondisi percepatan perubahan zaman. Inovasi teknologi, misalnya, sudah tidak bisa dihentikan lagi. Dalam kondisi ini, bangsa Indonesia berada dalam dua pilihan tanpa menyisakan ruang memilih. Jika ingin berkembang dan maju, bangsa Indonesia harus menyelaraskan diri dengan perubahan zaman beserta tuntutananya. Jika tidak, eksistensi bangsa Indonesia dipertaruhkan dalam kancah internasional di mata bangsa-bangsa. Inilah konsekuensi nasional atas revolusi industri 4.0. Dalam pemahaman ini, kebijakan ‘Kampus Merdeka, Merdeka Belajar’ menjadi pilihan sulit dari alternatif pilihan kebijakan pendidikan nasional (Siregar, Sahirah, & Harahap, 2020).

Revolusi industri menatap wajah Pendidikan Indonesia di Era 4.0. Pendidikan “Kampus Merdeka, Merdeka Belajar” mengandaikan keleluasaan regulasi dan tersediaanya fasilitas belajar yang diselenggarakan lintas institusi. Perkembangan teknologi informasi (komputasi) membawa angin segar bagi dua kebutuhan tersebut. Seiring dengan hal tersebut, revolusi industri menuntut kemampuan literasi yang tinggi (Ikatan Dosen RI, 2020, pp. 270–284). Artinya, pendidikan harus diletakkan dalam kerangka kompetensi pembelajaran (Ikatan Dosen RI, 2020, pp. 319–344).

Perkembangan pendidikan Indonesia, dengan demikian, berjalan seiring dengan tuntutan revolusi industri. Namun, konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara memberikan rambu-rambu tentang pendidikan nilai dan karakter. Sistem pendidikan karakter tidak bisa dilakukan dalam situasi *hukuman dan hadiah dalam situasi instruksional* (Makasau, 2020, p. 107). Sebaliknya, pendidikan Indonesia mengembangkan budi pekerti (akal, batin, perilaku) secara baik sehingga orang Indonesia

bisa pandai, baik, dan sehat (Dewantara, 1977). Sebagai bagian dari warga negara, pendidikan mendidik karakter dengan nilai-nilai Pancasila (religius, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan) (Ikatan Dosen RI, 2020: 51-65). Berdasarkan Pancasila, pendidikan karakter haruslah menyangkut nilai agama (keimanan, akhlak), amal (karya), nasionalisme, dan iptek sesuai perkembangan zaman (Harianto, 2019, p. 684). *Singkatnya, dengan mengikuti jejak pemikir pendidikan dan tuntutan revolusi industri, pendidikan Indonesia haruslah memerdekakan peserta didik, holistik, pancasilais, berakar pada konteks pengalaman, kebutuhan, dan budaya sehari-hari siswa dan masyarakatnya* (Makasau, 2020, p. 111).

### **Paradigma Prospektif bagi Pendidikan Indonesia**

Analisa teori besar yang prospektif bagi pendidikan Indonesia tidak bisa dilakukan dalam perspektif distingtif dengan pola hitam-putih sebab masing-masing teori memberikan sisi positif dan sisi negatif dalam pendidikan. Sementara itu, pendidikan bukanlah aktivitas ‘menara gading’ yang terlepas dari ranah kehidupan. Pendidikan harus berkorelasi dengan realitas, baik peluang, tantangan, ancaman, ataupun kelemahan bagi tujuan pendidikan nasional Indonesia. Dengan demikian, ada tiga ranah yang harus diperhatikan: kondisi realitas yang terjadi, tujuan pendidikan nasional yang ingin dicapai, dan paradigme teori yang ditawarkan.

Ketiga aspek tersebut dilihat dengan cara berikut ini. *Pertama*, kondisi realitas yang terjadi. Indonesia merupakan negara berkembang, mempunyai potensi lingkungan dan alam yang melimpah. Tanpa pengelolaan yang baik, potensi tersebut tidak akan membawa kemajuan bangsa. Artinya, dibutuhkan kapital insani yang baik dan mampu mengelola ‘bahan mentah’ menjadi ‘bahan jadi’ sehingga nilai ekonomi meningkat sebagaimana negara-negara maju (P. D. Budimansyah, 2020b, 2020a, 2020c, 2020d).

*Kedua*, tujuan pendidikan nasional yang ingin dicapai adalah kesejahteraan dalam keadilan sosial bagi hidup bangsa dan negara sehingga menciptakan kemanusiaan yang beradab. Tanpa tujuan tersebut, pendidikan akan kehilangan daya dan semangat humanitasnya (M. Sastrapratedja, 2013). Artinya, pendidikan hendaknya membentuk manusia yang manusiawi, baik secara ekonomi, politik, sosial-budaya, dan spiritual; singkatnya pendidikan mengelola pikir, rasa, dan karsa (Bartolomeus Samho, SS, M.Pd Oscar Yasunari, SS, 2017).

*Ketiga*, paradigma teori yang ditawarkan harus bisa menghantar kapal pendidikan pada pelabuhan dari pelayaran bangsa dan negara (Aloni, 1997). Manakah teori besar dalam paparan, Robert R Newton (2000, pp. 165–181) yang prospektif bagi pendidikan Indonesia?

Penelitian ini melihat bahwa *Graet Book Model* menyodorkan nilai-nilai universal yang mendidik peserta didik berpikir holistik dan integratif. Teori ini sangat baik untuk penggalan kekayaan masa lampau yang sudah teruji waktu. Peserta didik akan dibentuk oleh karya klasik bangsa. Meninggalkan teori ini secara total sama dengan pencerabutan generasi muda dari akar tradisinya. Berkaca dari traadisi Barat dan Jepang, bukankah bangsa Eropa berkembang karena pengolahan karya klasik Yunani? Mungkinkah kemajuan bangsa Eropa terjadi tanpa peran serta karya klasik? Dan, bukankah bangsa Jepang mengawinkan tradisi Bushido yang ratusan tahun dan tantangan modernitas saat ini?

*Scholarly Disicipline Model* menghantar geneasi muda pada dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat relevan. Teori ini menghadirkan masa depan di hari kini dan membantu peserta didik untuk mempersiapkan diri bagi akselerasi zamannya. Peserta didik juga diajak untuk progresif dalam perkembangannya dengan rasa ingin tahu, pencarian, dan daya nalar ilmiah. Hanya saja, manakah yang lebih baik: mendidik orang pandai atau mendampingi orang baik? Dua

kondisi yang cenderung disatukan dengan ‘mendidik dan mendampingi orang cerdas yang baik hati. *Scholarly discipline model* menyisakan ruang kosong bagi pendidikan rasa dengan menitikberatkan pada intelektualitas. Sementara itu, *Effective Citizen Model* menghadirkan tantangan zaman dalam pendidikan generasi muda. Kesadaran bahwa hidup adalah nyata dan penuh tantangan diwujudkan dengan keselarasan dan korelasi antara pendidikan dan realitas. Maka, relevansi menjadi komando bagi pendidikan umum. Revolusi industri sudah ada di depan mata. Tanpa memperhatikan kondisi ini, pendidikan hanya akan menghasilkan ahli teori yang bisa jadi tidak relevan dengan kebutuhan pasar.

Dengan memperhatikan hal-hal di atas, secara ideal, pendidikan nasional merupakan kombinasi ketiga model karena masing-masing menghadirkan aspek pendidikan yang unggul. Pencarian model pendidikan tidak dilakukan dalam kerangka berpikir dikotomis ‘A atau B’, tetapi bisa jadi dalam kombinasi atau pola pikir ‘A dan B’ dengan titik tekan sesuai dengan kondisi dan tantangan zaman. Jika demikian halnya, dibutuhkan model yang menghantarkannya.

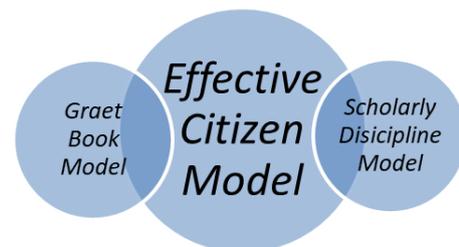


Diagram 1. Posisi Teori Besar

Diagram di atas menggambarkan besarnya peran *Effective Citizen Model* dalam pendidikan umum. Saat ini, model ini kiranya menjadi model pendidikan nasional dengan memperhatikan urgensi tantangan zaman sebagai ‘masa depan generasi muda’. Masa depan adalah milik generasi muda Indonesia. Merekalah yang akan memasukkinya. Pendidik menghantar dan mempersiapkan mereka untuk siap melangkah dan berkencan. Pendidikan

sendiri hanyalah ‘busur panah’ yang akan ditarik dan melesatkan ‘anak panah’ melesat meninggalkan pemahan dan busurnya. Sementara itu, *Scholarly Discipline Model* melengkapinya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai ‘senjata’ yang dibutuhkan, dan *Graet Book Model* memberikan pendasaran internal pribadi generasi muda. Ketiganya berada dalam komposisi yang berbeda-beda tetapi memberi penekanan yang sama penting bagi pendidikan umum. Simpul pemahaman ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan umum pun dilakukan, bukan sebagai pembuka kurikulum tetapi sebagai ‘nyawa kurikulum’ yang harus menyala dalam seluruh disain kurikulum Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi, entah dalam keseluruhan pendidikan atau dalam masing-masing jenjang pendidikan.

#### **Arah Pendidikan Katolik Di Era Digital**

*Grand Book Model*, *Scholarly Discipline Model* dan *Effective Citizen Model* mempunyai latar belakang dan gagasan yang berbeda. Dalam analisa ini, *Grand Book Model* mempunyai kata kunci *buku besar atau karya agung* yang sudah disusun di masa lalu dan tersimpan dalam karya-karya klasik. *Scholarly Discipline Model* mempunyai kata kunci ‘ilmu pengetahuan’ yang ingin didalami peserta didik. *Effective Citizen Model* mempunyai kata kunci “kontribusi dan aplikasi ilmu dalam hidup nyata”. Dari ketiga paradigma tersebut, pendidikan agama Katolik bisa mendapat inspirasi dari kombinasi persinggungan ketiganya. Persinggungan ini kiranya berada dalam tiga wilayah utama: *sumber-sumber iman-wahyu* (masa lalu), *sumber-sumber perkembangan teknologi dan peradaban* (masa kini), serta *sumber-sumber korelatif aktualisasi* (kontekstualisasi). Persinggungan ini menghasilkan irisan antara iman-wahyu, konteks, dan upaya kontekstualisasi. Dengan demikian, pendidikan Katolik selalu mendasarkan diri pada *Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium* sebagai sumbernya, mengaktualisasikan iman dalam realitas konkrit

hidup manusia masa kini, supaya memberikan cahaya tindakan dan penghayatan iman secara hidup (Baker, 2000).

Narasi sumber iman dan penghayatan iman dalam tantangan zaman bukanlah isu baru. Gagasan aktualisasi iman dan penghayatan iman dalam hidup nyata sudah sangat disadari sejak zaman para rasul. St. Paulus sendiri mengingatkan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati; konsili Yerusalem pun telah mengisahkan aktualisasi iman dan pengukuhan iman bahwa Yesus bukan hanya untuk kaum bersunat (Yahudi), tetapi juga bagi kaum tidak-bersunat (Yunani). Dari sisi ilmu pengetahuan, Galileo dan Kopernikus telah memberikan tantangan ilmu pengetahuan terhadap iman Kristiani dalam pergulatan *geosentris* atau *heliosentris*. Pergulatan ini tidak mudah dan bisa jatuh dalam kesalahan, tetapi iman yang hidup adalah iman yang berani bertarung supaya aktual dalam tantangan zaman sehingga menghadirkan iman yang dewasa.

Pendidikan agama Katolik harus dan wajib menggali sumber-sumber iman dalam tiga sumber utamanya, tetapi tidak boleh menutup mata terhadap tantangan zaman, khususnya era digital. Pendidik iman Katolik pun tidak bisa hanya bertumpu pada Kitab Suci, tetapi juga harus Tradisi Suci yang digariskan oleh Magisterium. Seperti halnya, semangat Konsili Vatikan II “*aggiornamento*” mengingatkan bahwa Gereja ada dalam dunia (*Gaudium et Spes*); demikian pulalah pendidik dan pendidikan agama Katolik bersifat terbuka dan inklusif secara kritis dalam terang iman terhadap zaman. Dalam semangat keterbukaan ini, era digital akan dipandang sebagai peluang dan sarana penumbuhan iman secara baru.

Pendidikan jarak jauh (PJJ) menjadi kebijakan pendidikan yang memberikan pengalaman nyata terhadap praktik pendidikan era digital (R. HJ.Maemunah, S.Pd., 2018). Dengan diakselerasi pandemi Covid-19 ini, PJJ telah ditempuh sebagai metode pembelajaran yang paling realistik dan efektif dengan menyadari adanya kekurangan di berbagai

sektor: sarana dan prasarana, kompetensi pendidik, mentalitas pembelajar, dan sebagainya (R. HJ.Maemunah, S.Pd., 2018). Dalam kondisi ini pun, tatap muka luring tidak bisa diandalkan; singkatnya, metode konvensional dan tradisional harus mengalami transformasi (Rifai, 2020). Jika pasar dan toko telah menjadi *E-Commerce* atau digital, kantor dan rapat digantikan oleh Zoom atau Google Meet, tradisi mudik mulai berubah menjadi silaturahmi daring, bagaimana dengan pendidikan agama Katolik? Era digital tidak menggantikan realitas dan kehidupan tetapi memperluas aktivitas sosial (S.W. Septiarti M.Si. & Dr. Sugeng Bayu Wahyono M.Si. Ariefa Efaningrum, M.Si., 2017, p. 161). Kata kunci dalam kondisi ini, hemat penulis, adalah transformasi pendidikan (Rifai, 2020).

*Transformasi pendidikan* menyangkut kesadaran yang diawali oleh pengetahuan dan pemahaman atas konteks. Kesadaran atas transformasi ini mengisyaratkan tiga hal: *pertama*, kekuatan fondasi keimanan peserta didik atas ajaran iman kepada Yesus Kristus. Untuk membangun fondasi iman ini, pendidikan Katolik menggunakan paradigma *the Great Book Model*. Artinya, Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium harus diberikan kepada peserta didik sebagai generasi muda Gereja. Dalam paradigma ini, peserta didik wajib mengetahui dan memahami iman Katolik. *Kedua*, pendidikan Katolik sebaiknya membuka kasanah realitas hidupnya (Paristiyanti Nurwardani, Hestu Yoga Saksama, Salman Habeahan, Daniel Kotan, Antonius Sinaga, Edi Mulyono, Sanityas Jukti Prawatyani, Aan Almaidah Anwar, Evawany, Fajar Priyautama, 2016). Sebagai kaum muda, peserta didik mempunyai dunia masa depan. Mereka akan menghadapi percepatan peradaban di masa depan. Membuka kasanah realitas berarti bahwa peserta didik dihadapkan kepada kenyataan yang memberikan tantangan iman, diantaranya: *kerusakan lingkungan* dan *jeritan kemiskinan* (Hattu, 2017). *Ketiga*, Kontekstualisasi. Peserta didik dilatih untuk

memberikan penilaian kondisi di atas dengan dasar dari berbagai kajian keimanan. Di sinilah, pendidikan Katolik diharapkan mendorong peserta didik untuk mampu membuat *keputusan hidup beriman*, baik dalam konteks dirinya, sesama, alam, lingkungan, dan dunia (Vebrianto Susilo, 2018). Kemampuan untuk mengambil keputusan, kiranya, sejalan dengan kemampuan abad 21, yaitu *learning to learn*. Dalam era digital, peserta didik harus menjadi seorang pembelajar, yang mempunyai kemampuan keterampilan belajar, mandiri, kritis, kreatif dan inovatif, dan kolaboratif (Eko Risdianto, 2019).

## KESIMPULAN

Tidak ada proses yang sia-sia. Demikianlah, pencarian model pendidikan agama Katolik dalam ketegangan antara pendidikan umum dan pendidikan spesialisasi. Tiga paradigma dalam Teori Besar (*The Great Theory*) menyajikan pandangan pengelolaan pendidikan umum dengan keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Dalam pandangan teoritis, *Grand Book Model*, *Scholarly Discipline Model* dan *Effective Citizen Model* bertitik tolak pada dasar dan hasil pendidikan yang berbeda. Dengan sudut pandang ini, ketiganya merupakan alternatif teori yang sama-sama adikuat dengan kelemahan dan kekurangannya. Dengan demikian, pencarian paradigma pendidikan agama Katolik tidak bisa hanya menyandarkan pada satu teori saja.

*Pertama*, pada dirinya sendiri, pendidikan agama Katolik tentunya bersifat klasik dengan fondasi karya agung, yaitu Alkitab dan berbagai pemikiran klasik dalam sejarah kekristenan (*The Great Book Model*). Akan tetapi, pendidikan agama Katolik itu seumpama ‘seorang petani menabur benih’. Selain kualitas benih yang harus baik, tanah sangat menentukan nasib sang benih. Artinya, pendidikan pun harus melihat ‘tanah’ yaitu konteks hidup peserta didik (*Scholarly Discipline Model*). Pengolahan konteks dimana iman akan ditanam niscaya diperhatikan dan

diangkat dalam kelas agama Katolik. Dalam proses ini, aktualisasi merupakan upaya meletakkan benih di tanah (*Effective Citizen Model*). Kedua, dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa paradigma pendidikan agama Katolik tidak ditemukan dalam memilih salah satu model, tetapi mengkolaborasi ketiga model. Kolaborasi tersebut bukan suatu sekedar strategi pendidikan saja, tetapi merupakan implikasi pedagogis inkarnasi Yesus Kristus sendiri, dimana Allah sebagai sumber hidup memutuskan hadir ke dunia. Gerak ini memberikan imperasi bahwa iman tumbuh dan hidup dalam pengalaman manusia dan bahwa pendidikan agama katolik haruslah menghidupkan iman sebagai warisan luhur Gereja Katolik, tidak untuk alam baka semata, tetapi lebih untuk alam maya (kini dan di sini) sehingga generas muda mampu beriman dalam hati dan aksi demi perkembangan bangsa.

## REFERENSI

- Aloni, N. (1997). A REDEFINITION OF LIBERAL AND HUMANISTIC EDUCATION. *International Review of Education*, 43(1), 87–107. <https://doi.org/10.1023/A:1002962614704>
- Baker, F. K. (2000). Vatican II on Divine Revelation. *Catholic Dossier*, 17–21. Retrieved from <https://www.catholiceducation.org/en/culture/catholic-contributions/vatican-ii-on-divine-revelation.html>
- Bartolomeus Samho, SS, M.Pd Oscar Yasunari, SS, M. (2017). KONSEP PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DAN TANTANGAN- TANTANGAN IMPLEMENTASINYA DI INDONESIA DEWASA INI. *LPPM Unpar*, Vol. 110, pp. 1689–1699.
- Budimansyah, D. (2015). Nilai-Nilai Karakter Mata Kuliah Umum (MKU) Bagi Mahasiswa. (Aktualisasi Karakter Kewarganegaraan Dalam Membangun Smart and Good Citizen di Perguruan Tinggi). *PKn Progresif*, 10(1), 1–12. Retrieved from <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/progresif/article/view/7307>
- Budimansyah, P. D. (2020a). *Membangkitkan Karsa Umat 1*. Youtube. Retrieved from <https://youtu.be/W5-fnDGfEik>
- Budimansyah, P. D. (2020b). *Membangkitkan Karsa Umat 2*. Youtube. Retrieved from <https://youtu.be/VPT5RV03wyc>
- Budimansyah, P. D. (2020c). *Membangkitkan Karsa Umat 3*. Indonesia: YouTube. Retrieved from <https://youtu.be/e5hRmZYYoZ8>
- Budimansyah, P. D. (2020d). *Membangkitkan Karsa Umat 4*. Indonesia: Youtube. Retrieved from <https://youtu.be/HELEODu6pkE>
- Dewantara, K. H. (1977). *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Eko Risdianto, M. . C. (2019). ANALISIS PENDIDIKAN INDONESIA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4 . 0. (April), 0–16.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164. Retrieved from <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/article/view/973>
- Hariato, E. (2019). *Kurikulum Pendidikan Indonesia: Studi Komparasi Pemikiran Tokoh Pendidikan Indonesia*. 673–684. <https://doi.org/10.31227/osf.io/86gtf>
- Hattu, J. V. D. (2017). MENEMUKAN TEOLOGI LEONARDO BOFF DALAM ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS LAUDATO S *Indonesian Journal of Theology* 5/2. *Indonesian Journal of Theology*, 2(5), 147–177.
- Ikatan Dosen RI. (2020). *Menatap wajah Pendidikan Indonesia Di Era 4.0 (A book Chapter of Indonesian Lecturer Assosiations*.
- Khunaiifi, A., & Matlani, M. (2019). Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor

- 20 Tahun 2003. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13, 81. <https://doi.org/10.30984/jii.v13i2.972>
- Lyon, E. S. (2001). Education for Modernity: The Impact of American Social Science on Alva and Gunnar Myrdal and the "Swedish Model" of School Reform. *International Journal of Politics, Culture, and Society*, 14(3), 513–537.
- M. Sastrapratedja, S. . (2013). *Pendidikan Sebagai Humanisasi*. Jakarta: Pusat Kajian Filsafat Dan Pancasila.
- Makasau, R. (2020). PEDAGOGI KI HAJAR DEWANTARA UNTUK PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN NASIONAL Rosmayasinta Makasau 1. *JURNAL JUMPA Vol.*, VIII(1), 107–124.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1 SE-Articles), 141–147. Retrieved from <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/248>
- Newton, R. R. (2000). TENSIONS AND MODELS IN GENERAL EDUCATION PLANNING. *THE JOURNAL OF GENERAL EDUCATION*, 49(3), 42–43. <https://doi.org/10.1080/00006247-199911000-00019>
- Paristiyanti Nurwardani, Hestu Yoga Saksama, Salman Habeahan, Daniel Kotan, Antonius Sinaga, Edi Mulyono, Sanityas Jukti Prawatyani, Aan Almaidah Anwar, Evawany, Fajar Priyautama, A. F. (2016). PENDIDIKAN AGAMA PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK untuk perguruan tinggi. In *Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan* (1st ed., Vol. 1). Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan.
- Pemerintah. (2012). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. *Negara RI*.
- Presiden Republik Indonesia. (2003). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>
- Presiden Republik Indonesia. (2012). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 12 TAHUN 2012 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN TINGGI*. *Presiden Republik Indonesia*, pp. 12–30.
- R. HJ.Maemunah, S.Pd., M. (2018). KEBIJAKAN PENDIDIKAN PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Membangun Pendidikan Yang Mandiri Dan Berkualitas Pada Era Revolusi Industri 4.0*, (September), 1–9.
- Rifai, B. (2020). *Talk to Scientists Transformasi Metode Digital untuk Penelitian Sosial dan Humaniora di Masa Pandemi* (pp. 14:45-40:00). Indonesia: Terbang Tinggi. Retrieved from [https://youtu.be/MWxpKxSIR\\_U](https://youtu.be/MWxpKxSIR_U)
- S.W. Septiarti M.Si., M. S. P. D. F. H., & Dr. Sugeng Bayu Wahyono M.Si. Ariefa Efianingrum, M.Si., M. S. D. S. I. A. D. (2017). *SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI PENDIDIKAN* (1st ed.).
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141–157.
- Sudargini, Y., & Purwanto, A. (2020). *Pendidikan Pendekatan Multikultural Untuk Membentuk Karakter dan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0: A Literature Review*. 1(3).
- Suhada, S. (2020). Problematika, Peranan Dan Fungsi Perencanaan Pendidikan Di Indonesia. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 147–162. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i3.119>
- Suharsono, S. (2017). Pendidikan Multikultural. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>
- Supardi U.S. (2017). ARAH PENDIDIKAN DI INDONESIA DALAM TATARAN KEBIJAKAN DAN IMPLEMENTASI. *Jurnal Formatif*, 1(1), 42. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.154>

---

Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2012).  
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN  
MULTIKULTURAL DALAM  
PRAKTIK PENDIDIKAN DI  
INDONESIA. *Elementary: Jurnal Ilmiah  
Pendidikan Dasar*, 1(1), 1.  
<https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.785>

Vebrianto Susilo, S. (2018). Refleksi Nilai-  
Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara  
Dalam Upaya Upaya Mengembalikan Jati  
Diri Pendidikan Indonesia. *Jurnal  
Cakrawala Pendas*, 4(1).